BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Hubungan setiap manusia tidak dapat dipungkiri, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam membangun hubungan, manusia membutuhkan bahasa sebagai medium untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan lain. Bahasa tidak pernah menjadi penghalang bagi upaya manusia untuk membangun dunianya. Bahasa selalu ada dan menyertai manusia dari lahir hingga mati. Oleh karena itu, bahasa selalu mewakili pengungkapan diri manusia dalam segala aspeknya.¹ Bahasa adalah cerminan diri seseorang, dan menggunakannya untuk lebih mengenal orang lain. Selain itu, sebagai makhluk hidup yang berakal budi, manusia dapat menggunakan bahasa untuk mengukur seberapa jauh kodratnya. Menurut Kasdin Sihotang dalam bukunya, Martin Heidegger mengatakan bahwa manusia adalah "*Mitsein in der Welt*", yang berarti mereka ada dalam kebersamaan dunia. Dalam kebersamaan ini, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan dunia sekitarnya. Jadi, bahasa adalah rumah bagi manusia.²

Di samping bahasa sebagai salah satu pendukung relasi sosial yang baik, bahasa juga bisa menjadi bom waktu bagi manusia. Artinya, penyebab utama sakit emosional adalah bahasa dan seringkali dikenal dengan istilah kekerasan verbal. Kekerasan verbal tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi mengakibatkan sakit emosional. Oleh sebab itu, kekerasan verbal dapat digolongkan pada kekerasan Psikologis (*psychological violence*). Kekerasan verbal dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi penerimanya, seperti takut, kecewa, rendah hati, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (*stress*), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli, bingung, malu, benci, dendam, ekstrim, radikal, agresif, marah, depresi, gila, dan sebagainya.³ Persoalan ini sedang diperjuangkan oleh para penganut Linguistik Kritis untuk menyingkap representasi kekerasan dalam penggunaan bahasa. Para penganut Linguistik Kritis juga memperjuangkan kesamaan martabat antarindividu atau kelompok dalam masyarakat yang diwujudkan dalam kesetaraan antara penutur dengan mitra

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), hlm. 161.

² Porat Antonius, *Bahasa: Rumah Kita Bersama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 137.

³ *Ibid.*

tutur dalam komunikasi verbal.⁴ Namun, perjuangan tersebut belum bisa membuahkan hasil yang maksimal.

Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) mencatat di tahun 2018, kekerasan verbal kepada anak secara global sebesar 50%.⁵ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menggambarkan jumlah kasus kekerasan verbal pada anak di tahun 2021 sebanyak 61,5%. Menurut KPAI setiap tahun angka kekerasan terhadap anak justru mencapai 3700 dan rata-rata terjadi 15 kasus setiap harinya. Sebanyak 60% mengalami kekerasan verbal sedangkan 40% lainnya mengalami kekerasan fisik.⁶ Sedangkan di tahun 2024, korban kekerasan anak menurun menjadi 26,6% dengan didominasi oleh kejahatan seksual sebesar 12,9%, kekerasan fisik dan psikis 11,7%, dan korban pornografi dan cyber crime 2,0%.⁷ Media *HaiBunda* juga melansirkan berita bunuh diri yang dilakukan oleh seorang remaja di Cina, yang bernama Wang Jiale pada 24 Oktober 2019 yang diakibatkan oleh kekerasan verbal.⁸

Tanpa disadari, kasus kekerasan verbal membawa pengaruh negatif pada perkembangan karakter. Hal ini bisa dijumpai pada dunia dewasa sekarang bahwa, penyimpangan-penyimpangan sosial seringkali melibatkan anak dan remaja seperti: penggunaan narkoba, tawuran, balap liar, pelanggaran rambu lalu lintas, pencurian, pembunuhan, begal, dan lain sebagainya. Hal ini menandakan bahwa kekerasan verbal dapat menciptakan berbagai rentetan masalah baru. Untuk itu, harapan pada anak dan remaja yang menjadi generasi penerus bangsa menjadi terbengkalai.

Problem kekerasan verbal tidak terbatas oleh budaya, kelas sosial, gender, atau entitas tertentu. Fenomena ini terjadi di seluruh dunia. Dalam koridor pemahaman ini dapat diamati bahwa, kasus kekerasan verbal yang terjadi pada anak tidak hanya pada usia dini tetapi juga usia remaja. Oleh karena itu, perlunya pemahaman bahwa usia remaja memerlukan banyak bimbingan dan dukungan yang positif, sebab usia remaja sedang dalam proses bertumbuh dan

⁴ Praptomo Baryadi, *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012), hlm. 4.

⁵ Silvia Nova dan Ana Sari, "Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru Tahun 2020", *Tropical Public Health Journal*, 1:2 (Pekanbaru: September 2021), hlm. 76.

⁶ Siti Nurhasanah, Anne Hafina Adiwinata, dan Nadia Aulia Nadhirah, "Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Orang Tua", *Jurnal.iain-bone.ac.id*, 16:1 (Bandung: Juni 2023), hlm. 27.

⁷ KPAI R.N, "Data Perlindungan Anak 2024", dalam *Bank Data Perlindungan Anak*, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-perlindungan-anak-2024>, diakses pada 12 Februari 2025.

⁸ Maya Sofia, "Pesan Terakhir ABG Bunuh Diri Karena Verbal Abuse: Ibu Aku Menyayangimu", dalam *HaiBunda*, <https://www.haibunda.com/parenting/20191104152525-62-65275/pesan-terakhir-abg-bunuh-diri-karena-verbal-a-buse-ibu-aku-menyayangimu>, diakses pada 5 November 2019.

berkembang menuju kedewasaan. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini berbeda dengan konsep remaja menurut orang-orang zaman purbakala yang menganggap anak dewasa sebagai anak yang sudah bisa melakukan kegiatan reproduksi. Demikian pula sebelum abad ke-20, konsep remaja belum ada, anak-anak dalam kultur Barat memasuki masa remaja ketika mereka sudah matang secara fisik dan sudah punya lapangan pekerjaan tanpa dilihat dari segi umur.⁹ Sementara untuk konteks sekarang, istilah *adolescence*, mempunyai cakupan arti yang luas, seperti kematangan fisik, sosial, emosional, dan mental. Awal masa remaja berlangsung dari usia 12-14 tahun, remaja madya berusia 15-17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 18-21 tahun.¹⁰

Toh, orangtua menjadi pendidik primer dan fundamental dalam mengambil peran yang urgen untuk proses pertumbuhan sekaligus proses perkembangan pada remaja. Aprilianto, sebagaimana dikutip Adinda vita Susanto dan Ari Adriyani menyatakan bahwa, “Orangtua merupakan agen pengasuh dan pendidik utama bagi kehidupan seorang remaja”.¹¹ Pernyataan tersebut dapat dirumuskan bahwa, remaja menjadi tanggung jawab orangtua dalam pembentukan fondasi karakter disamping remaja dididik di jenjang sekolah dan lingkungan. Namun, hal ini patut dipertanyakan karena maraknya penyimpangan sosial dewasa ini dilakukan oleh kaum remaja. Persoalan ini terjawab, lewat penelitian yang dilakukan Sidney dalam bukunya tentang Mendidik dengan Kasih dengan menyatakan pola asuh orangtua seringkali berdasarkan keyakinan yang secara luas dianut atau diterima dari orangtua sebelumnya. Selain itu, faktor ekonomi dan lingkungan juga menjadi masalah lahirnya kekerasan verbal. Dalam hal ini, orangtua menerapkan pola asuh yang berbentuk kekerasan verbal, seperti; marah, maki, menghina, membentak, mengancam, melabeli, dan melecehkan.¹²

Dengan bertolak dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kekerasan verbal yang terjadi karena kurangnya pengetahuan orangtua tentang pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, menyadari besarnya dampak kekerasan verbal orangtua

⁹ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development: Perkembangan Manusia* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 534-535.

¹⁰ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, dan Aas Saomah, *Bimbingan Dan Konseling Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 9.

¹¹ Adinda Vita Susanto dan Ari Adriyani, *Positive parenting membangun karakter positif anak* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press, 2019), hlm. 9-10.

¹² Sidney D. Craig, *Mendidik dengan kasih* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 37.

bagi perkembangan karakter remaja, maka penulis merasa terpanggil untuk menggumuli problematika ini dan memandang perlu melakukan pengkajian ilmiah dengan mengangkat judul, **PENGARUH KEKERASAN VERBAL DARI ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER REMAJA.**

1.2 Rumusan Masalah

Pokok persoalan yang menjadi perhatian penulis dalam penulisan karya ilmiah ini dapat dirumuskan dalam suatu masalah pokok, yakni bagaimana mengatasi kekerasan verbal dari orangtua demi perkembangan karakter remaja?

Dari masalah pokok ini dapat dirumuskan beberapa masalah turunan antara lain:

- ❖ Mengapa kekerasan verbal terjadi pada orangtua?
- ❖ Bagaimana memahami perkembangan karakter remaja?
- ❖ Bagaimana cara mengatasi kekerasan verbal demi perkembangan karakter remaja.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis menyusun karya ilmiah ini dengan bertolak dari dua tujuan dasar sekaligus, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Bertolak dari permasalahan pokok di atas maka tujuan umum skripsi ini bagaimana membantu orangtua mengatasi kekerasan verbal demi perkembangan karakter remaja.

- ❖ Mengajak orangtua untuk memahami kekerasan verbal dan dampak dari kekerasan verbal bagi remaja.
- ❖ Mengajak pembaca untuk memahami perkembangan karakter remaja.
- ❖ Menawarkan cara-cara mengatasi kekerasan verbal demi perkembangan karakter remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah memenuhi salah satu prasyarat meraih gelar kesarjanaan strata satu (S1) pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam metode ini, penulis berusaha mencari dan meramu informasi dari

berbagai buku, jurnal, kamus, ensiklopedi, artikel, dokumen dan literatur-literatur lain yang mempunyai hubungan erat dengan judul atau tema yang didalami penulis. Metode penelitian ini ditempuh melalui beberapa tahap berikut: penulis memulai dengan mencari, membaca, dan menganalisis pelbagai buku, jurnal, kamus, ensiklopedi, artikel, dokumen dan literatur-literatur lain yang berkaitan erat dengan tema yang digarap. Di samping itu, internet dan wawancara juga menjadi sumber rujukan penulisan skripsi ini. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian diuraikan secara sistematis.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan dibagi ke dalam beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, penulis menjadikan bab ini sebagai pendahuluan dari tulisan ini. Dalam bab ini, dipaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode serta sistematika penulisan.

Bab II, penulis memaparkan gambaran umum tentang orangtua dan kekerasan verbal. Untuk itu, dalam bab ini dibahas pengertian keluarga, bentuk-bentuk keluarga, fungsi keluarga, ciri-ciri keluarga, dan komponen-komponen keluarga dan perannya. Penulis juga membahas gambaran umum tentang kekerasan verbal, diantaranya pengertian kekerasan verbal, bentuk kekerasan verbal, tanda-tanda kekerasan verbal dan faktor-faktor kekerasan verbal.

Bab III, Penulis memaparkan tentang perkembangan karakter pada usia remaja. Di sini, dibahas dua hal pokok. *Pertama*, pembahasan tentang pengertian, ciri-ciri perkembangan masa remaja. *Kedua*, pembahasan tentang gambaran umum tentang karakter, yang mencakup pengertian, unsur-unsur, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter remaja.

Bab IV merupakan bab inti dari karya tulis ini. Pada bab ini dibahas secara khusus tentang pengaruh kekerasan verbal dari orangtua terhadap perkembangan karakter remaja. Untuk itu, dibahas empat hal pokok tentang pengaruh kekerasan verbal terhadap perkembangan karakter remaja dan cara mengatasinya. *Pertama*, menjelaskan hubungan kekerasan verbal orangtua dan perkembangan karakter remaja. *Kedua*, membahas pengaruh kekerasan verbal orangtua terhadap perkembangan karakter remaja. *Ketiga*, membahas tentang tantangan dalam penanggulangan kekerasan verbal orangtua. *Keempat*, menjelaskan tentang implementasi dalam mengatasi kekerasan verbal orangtua demi perkembangan karakter remaja.

Bab V sebagai penutup dari tulisan ilmiah ini. Pada bab penutup ini, penulis membuat kesimpulan dan usul-saran dari seluruh pembahasan yang digarap.